



UTAMA

JUDICIAL

GALAU KONSTITUSI MAHKAMAH KONSTITUSI DALAM MENJALANKAN TUGAS DAN KEWENANGANNYA

Sulistiyowati

PEMBUBARAN PERSEROAN DAN PEMBATALAN AKTA PENDIRIAN PERSEROAN BERDASARKAN KEPUTUSAN RUPS

Titik Setyaningrum dan Sufiarina

TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN ATAU CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) SEBAGAI SALAH SATU UPAYA MEMBANTU JALANNYA KEADILAN SOSIAL BAGI MASYARAKAT

Tihadanah

PERLINDUNGAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL TERHADAP DESAIN WEBSITE

Erna Amalia

PERBANDINGAN FILSAFAT ILMU MODERN DAN FILSAFAT ILMU ISLAMI

Nursyamsuddin

PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PENUMPANG ANGKUTAN UDARA NIAGA BERJADWAL DI INDONESIA

Sri Menda Sinulingga

ALAMAT REDAKSI :

LPPM Universitas Tama Jagakarsa

Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 152, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Telp. (021) 7890965 – 66

Fax. (021) 7890965, Email : info@jagakarsa.ac.id

Website : <http://jagakarsa.ac.id>

Volume XII, Nomor 1, September 2016

ISSN : 1858-4551



JUDICIAL

Pelindung:

Rektor Universitas Tama Jagakarsa (UTAMA)

Penanggung jawab:

Dekan Fakultas Hukum

DEWAN REDAKSI

Ketua Dewan Redaksi:

Ketua LPPM UTAMA

Wakil Ketua Dewan Redaksi:

Wakil Ketua LPPM UTAMA

Anggota Dewan Redaksi:

Prof. Dr. Abdussalam. SH, MH (UTAMA)

Dr. Surahman, SH, MH, MM (UTAMA)

Dr. Sufiarina SH., MH.

Redaksi Pelaksana:

Dr. Dra. Istiyani, MM

Dr. Maspul Aini Kambry, M.Sc.

H. Hamidullah Mahmud, Lc, MA

Penerbit:

Universitas Tama Jagakarsa (UTAMA)

Alamat Redaksi:

LPPM Universitas Tama Jagakarsa

Jl.Letjen T.B. Simatupang No. 152, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Telp.(021) 7890965-66

Fx.(021) 7890966, Email : info@jagakarsa.ac.id

Website : <http://www.jagakarsa.ac.id>



DAFTAR ISI

GALAU KONSTITUSI MAHKAMAH KONSTITUSI DALAM MENJALANKAN TUGAS DAN KEWENANGANNYA

Sulistiyowati 1 - 14

PEMBUBARAN PERSEROAN DAN PEMBATALAN AKTA PENDIRIAN PERSEROAN BERDASARKAN KEPUTUSAN RUPS

Titik Setyaningrum dan Sufiarina.....15 - 28

TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN ATAU CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) SEBAGAI SALAH SATU UPAYA MEMBANTU JALANNYA KEADILAN SOSIAL BAGI MASYARAKAT

Tihadanah..... 29 - 40

PERLINDUNGAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL TERHADAP DESAIN WEBSITE

Erna Amalia..... 41 - 50

PERBANDINGAN FILSAFAT ILMU MODERN DAN FILSAFAT ILMU ISLAMI

Nursyamsuddin..... 51 - 62

PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PENUMPANG ANGKUTAN UDARA NIAGA BERJADWAL DI INDONESIA

Sri Menda Sinulingga..... 63 -70

Alamat Redaksi:

LPPM Universitas Tama Jagakarsa

J1.Letjen T.B. Simatupang No. 152, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Telp.(021) 7890965-66

Fx.(021) 7890966, Email : info@jagakarsa.acid

Website : <http://www.jagakarsa.ac.id>

PERBANDINGAN FILSAFAT ILMU MODERN DAN FILSAFAT ILMU ISLAMI

Oleh :
Nursyamsuddin

Abstrak

Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kontribusi bagi perubahan pandangan hidup dalam suatu masyarakat. Perubahan ini mempengaruhi pola hidup dan kepercayaan masyarakat suatu daerah atau negara tentang kebutuhan hidup mereka. Dalam masyarakat modern cenderung menitikberatkan kebutuhan hidup duniawi yang bersifat material, sedangkan dalam masyarakat religius lebih menitikberatkan pada keseimbangan kebutuhan hidup spirituil dalam menjalankan kehidupan duniawi. Metode yang digunakan dalam penelitian bersifat kekhususan dikarenakan Filsafat adalah kegiatan refleksif dan dilakukan melalui 3 (tiga) sudut pandang, yakni: Secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Berdasarkan sudut pandang ini akan memberikan perbandingan mengenai filsafat ilmu modern dan filsafat ilmu islami, sehingga juga memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang perlunya kebutuhan hidup spirituil dan materil dalam zaman modern ini.

Kata kunci: Filsafat Ilmu, Modern, dan Islami.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang paripurna diberikan kemuliaan dan keistimewaan oleh Allah Swt apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia senantiasa berfikir untuk membedakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Dengan keistimewaan itulah manusia diberi predikat sebagai pemimpin di muka Bumi ini (*khalifatun diil ardhi*). Manusia diberikan mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan indra lainnya yang harus digunakan sesuai dengan apa yang telah diwahyukan Allah Swt dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah Muhammad SAW, agar dapat memahami realitas hidup demi keselamatan di dunia maupun akhirat nantinya. Salah satu dari Rahmat Allah Swt adalah ilmu yang diberikan kepada manusia dengan pengajaran melalui fasilitas indra yang dimilikinya. Akan tetapi seringkali manusia salah kaprah, dimana seakan-

akan ilmu tersebut milik mereka terutama bagi mereka yang mengejart ilmu tanpa dilandasi oleh nilai religius dari agama mereka. Fenomena ini muncul dengan adanya kesombongan manusia itu sendiri dalam setelah memperoleh ilmu pengetahuan dan menganggap bahwa ilmu adalah hasil penggalian fakta alamiah dalam kemajuan sistem teknologi yang terjadi saat. Bahkan hasil dari teknologi itu sendiri tidak jarang digunakan untuk kehancuran manusia itu sendiri, seperti adanya pemboman dengan menggunakan pesawat tanpa awak hasil ciptaan ilmu pengetahuan manusia dalam bidang teknologi pesawat tanpa awak dan menyebabkan korban bagi penduduk yang tidak berdosa di daerah Afghanistan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut diatas dan untuk menghindari adanya pembahasan yang terlampau luas mengenai ruang lingkup bahasan filsafat ilmu dalam makalah ini,

maka penulis akan membatasi ruang lingkup pembahasannya dengan mengangkat permasalahan “Bagaimana perbedaan yang mendasar pemahaman ilmu menurut Filsafat Modern dan Filsafat Islami”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan: Pertama, untuk mengetahui pemahaman ilmu menurut Filsafat Modern dan Filsafat Islami. Kedua, untuk mengetahui perbedaan yang mendasar dalam pemahaman ilmu menurut Filsafat Modern dan Filsafat Islami.

D. Kerangka Konseptual

Membahas mengenai filsafat modern dan filsafat islami, maka terlebih dahulu harus mengetahui tentang pengertian kedua hal di atas. Dalam memberikan definisi tentang filsafat ilmu kita melihat beberapa pandangan para ahli Ilmu pengetahuan yang berbeda-beda dalam memberikan rumusannya. Arti kata Filsafat berasal dari bahasa arab yaitu: filsafat dan falsafah yang sebenarnya juga merupakan serapan dari bahasa Yunani, yaitu kata : *philosophia*. *Philo* berarti cinta dan *sophia* berarti kebenaran atau hikmah. Dengan demikian filsafat mengandung arti kebenaran atau cintanya akan hikmah (Fuad Rumi, 1999 : 1). Robert Alkerman (Rizal Mastangir, 2001: 49) menyatakan bahwa filsafat ilmu adalah sebuah tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini yang dibandingkan dengan pendapat-pendapat terdahulu yang telah dibuktikan. Selanjutnya menurut Antoni Flaw (The Liang Gie, 1999: 59) menyatakan bahwa filsafat ilmu biasa diterapkan pada cabang logika yang membahas dalam suatu cara yang dikhususkan metode-metode yang berlainan. Lebih lanjut Antoni Flaw menyatakan : filsafat ilmu adalah ilmu empiris yang teratur mengajukan hasil yang paling mengesankan dari rasionalitas manusia dan merupakan salah satu dari calon yang diakui terbaik untuk pengetahuan. Filsafat ilmu berusaha menunjukkan dimana letak rasionalitas

kenyataan itu. Dengan demikian filsafat ilmu adalah suatu cabang pengetahuan filsafat yang menelaah secara sistematis mengenai filsafat dasar ilmu, metode-metode, konsep-konsepnya, dan pra anggapan, serta kerangka umumnya terletak pada cabang ilmu pengetahuan intelektual. Sebagai suatu cabang ilmu, filsafat ilmu mencoba menjelaskan unsur-unsur yang terlihat dalam proses penelitian ilmiah, prosedur-prosedur pengamatan, pola-pola perbincangan, metode penggantian dan perhitungan serta menilai landasan logika formal, metode praktis dan metafisika. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang pengetahuan serta beberapa metode pendekatannya.

E. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian bersifat kekhususan dikarenakan Filsafat adalah kegiatan reflektif (Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair: 1990:15). Filsafat disamping merupakan kegiatan akal budi, tetapi filsafat juga lebih berupa perenungan dan suatu tahap lebih lanjut dari kegiatan rasional umum. Yang direfleksikan adalah pada prinsipnya apa saja, tanpa terbatas pada bidang atau tema tertentu. Tujuannya ialah memperoleh kebenaran yang mendasar; menemukan makna, inti dari segala inti. Oleh karena itu filsafat merupakan eksplisitasi tentang hakikat realitas, yang ada dalam kehidupan manusia. Itu meliputi hakikat manusia itu sendiri, hakikat semesta, bahkan hakikat Tuhan, baik segi struktural, baik segi normatifnya. Penelitian filsafat bersifat *heuristis*, yakni: aktualisasi pemiiran terus menerus. Filsafat harus berupaya selalu menyajikan permasalahan yang bersifat mendasar (Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair: 1990:17). Hal ini dikarenakan Filsafat merupakan ilmu tersendiri dengan objek formal khusus. Filsafat itu mencari suatu pemahaman kenyataan yang berbeda dari ilmu-ilmu lain

(Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair: 1990:18).

PEMBAHASAN

A. Filsafat Ilmu

Seluruh manusia di dunia hanya terlibat dengan pengetahuan selama ini secara normal dengan perangkat indrawi yang dimilikinya. Namun tidak semua manusia terlibat dalam suatu kegiatan ilmiah mempunyai kriteria tertentu yang telah ditetapkan melalui metode empiris. Dalam filsafat ilmu terdapat beberapa objek, yakni:

1. Obyek Materil

Obyek materil atau pokok pembahasannya adalah ilmu itu sendiri, yaitu pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dengan metode ilmiah tertentu, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Disini sangat jelas perbedaan antara pengetahuan dan ilmu pengetahuan, pengetahuan itu lebih bersifat umum dan didasarkan atas pengalaman sehari-hari, sedangkan ilmu pengetahuan adalah lebih banyak bersifat khusus dengan ciri-ciri, sistematis, menggunakan metode ilmiah tertentu bersifat empiris, serta hanya dapat diuji kebenarannya secara empiris pula. Menurut Rizal Mustansyir, et al (2001 : 41) bahwa ciri-ciri ilmiah itu antara lain prosedural ilmiah yang harus dipenuhi agar hasil kerja ilmiah diakui oleh para ilmuwan lainnya. Metode ilmiah yang digunakan sehingga hasil temuan ilmiah itu bisa diterima dan diakui secara akademis karena gelar atau pendidikan formal yang ditempuhnya dan harus memiliki kejujuran ilmiah sehingga tidak mungkin hasil temuan ilmiah lain sebagai miliknya.

2. Obyek Formal

Obyek formal adalah hakekat ilmu pengetahuan itu sendiri yang lebih mengkaji hal-hal yang mendasar dari ilmu pengetahuan. Sebagai contoh timbul pertanyaan bagaimana cara memperoleh

kebenaran ilmiah, apa fungsi ilmu pengetahuan itu bagi manusia dan bagaimana permasalahan yang dibicarakan dalam landasan ilmu pengetahuan yakni landasan antologis, epistemologis dan aksiologis dapat diselesaikan.

B. Filsafat Ilmu Modern

Pembahasan mengenai filsafat ilmu modern (menurut *science* sekuler) lebih dititik beratkan pada filsafat ilmu yang berasal dari negara-negara Barat, yakni negara-negara di Eropa dan Amerika.

1. Sumber Ilmu Menurut Ilmu Modern (*Science* Sekuler)

Pada prinsipnya hanya kita jumpai dua cara pandang manusia untuk ilmu pengetahuan yang dinilai sebagai sumber ilmu: Pertama adalah: Didasarkan pada rasio. Kedua: Pada pengalaman. Pandangan ini diperkenalkan oleh aliran *rasionalisme*. Kaum rasionalis dengan menggunakan metode deduktif dalam mencari ilmu dan prinsip yang dipakai dalam penalaran diperoleh dari ide yang menurut anggapannya jelas dan dapat diterima. Ide ini menurut mereka bukanlah ciptaan pikiran manusia, akan tetapi prinsip ini ada jauh sebelum manusia berusaha untuk memikirkannya. Fahaman ini dikenal dengan nama idealisme, jadi fungsi pikiran manusia hanyalah mengenali prinsip tersebut yang lalu dan menjadi pengetahuannya. Prinsip tersebut di atas sudah ada dan bersifat apriori dan dapat diketahui oleh manusia lewat kemampuan berpikir rasionya, masalah pertama yang timbul dari cara berpikir ini adalah mengenai kriteria untuk dapat mengetahui akan kebenaran dari suatu ide yang menurutnya adalah jelas dan dapat dipercaya. Dengan demikian melalui penalaran rasional akan diperoleh bermacam-macam sumber kebenaran tertentu yang sebagai kebenaran ilmiah diperoleh melalui rasional yang dapat diterima oleh semua kalangan (Jujun S.Suriasumantri, 1996 : 52). Menurut kalangan empiris berpendapat bahwa

sumber ilmu bukanlah melalui daya penalaran, akan tetapi melalui suatu pengalaman yang kongkrit. Gejala alamiah menurut aliran ini adalah bersifat kongkrit dan dinyatakan lewat tanggapan panca indra manusia. Gejala tersebut apabila ditelaah lebih jauh, maka akan mempunyai beberapa karakteristik tertentu, misalnya terdapat keteraturan mengenai suatu kejadian. Contohnya : Langit mendung diikuti dengan turunnya hujan, demikian seterusnya dimana pengalaman kita akan membuahkan pengetahuan mengenai berbagai gejala yang mengikuti pola-pola tertentu. Dari pandangan empiris ini, maka yang menjadi permasalahan, yaitu : Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman itu cenderung menjadi kumpulan fakta-fakta. Kumpulan tersebut belum bersifat konsisten dan mungkin pada hal-hal tertentu dapat yang bersifat kontradiktif. Suatu kumpulan mengenai fakta-fakta atau keterkaitan antara fakta-fakta belum menjamin suatu sumber ilmu pengetahuan. Permasalahan lain adalah mengenai hakekat pengalaman yang merupakan cara dalam penemuan ilmu pengetahuan dan panca indra sebagai alat yang menangkapnya. Selanjutnya, mengenai apa sebenarnya yang disebut pengalaman itu, apakah hal tersebut merupakan rangsangan persepsi atau hanya sensasional saja. Seandainya didasarkan pada panca indra sebagai alat dalam menangkap gejala fisik yang nyata, maka seberapa jauh kita dapat mengendalikan panca indra tersebut. Dalam kenyataan kaum empiris tidak dapat memberikan jawaban yang meyakinkan tentang hakekat pengalaman itu sendiri. Sedangkan mengenai kekurangan panca indra manusia, bukan suatu hal yang baru. Panca indra tersebut sangat terbatas kemampuannya. Selain dari dua sumber ilmu tersebut, masih terdapat sumber lain, yaitu intuisi. Menurut Jujun S. Suriasumantri (1999: 53) bahwa intuisi merupakan pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seorang yang sedang terpusat pikirannya

pada suatu masalah dan tiba-tiba saja menemukan jawaban dari inti permasalahan tersebut tanpa melalui proses berpikir. Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan, sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, maka intuisi tidak bisa diandalkan. Jadi intuisi itu hanyalah suatu pengalaman puncak atau intelegensi yang paling tinggi dan hal tersebut hanyalah terdapat pada diri manusia.

2. Pandangan Ontologi Ilmu

Berdasarkan uraian di atas didapat bahwa sumber ilmu menurut ilmu modern (*science* sekuler) adalah pengetahuan diperoleh melalui hasil usaha maksimal manusia melalui pengamatan dan hasil kerja rasio secara maksimal, maka pada intinya bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah berasal dari manusia itu sendiri. Pembahasan mengenai ontologis ilmu menurut *science* sekuler sebenarnya membicarakan mengenai suatu yang realita atau suatu kenyataan, maka yang menjadi pembahasan, apa sebenarnya yang dimaksud dengan kenyataan tersebut. Sehingga yang dicari adalah hakekat dari apa yang disebut sebagai kenyataan. Menurut Filsafat Ilmu modern untuk menemukan jawaban atas pernyataan tersebut, maka menurut Fuad Rumi (1993 : 33) dapat kita temui tiga aliran, yaitu antara lain:

2.1. Naturalisme

Aliran ini berfaham serba alam, secara sederhana dapat dikatakan bahwa hakekat kenyataan itu adalah bersifat alam yang berarti kekuatan yang ada pada suatu tempat memenuhi ruang dan waktu, maka yang disebut kenyataan itu pasti yang menempati ruang dan waktu. Dalam dunia ilmiah disebut metode ilmiah. Dengan demikian pandangan ontologis naturalisme mengenai kenyataan adalah apa saja yang bersifat alam, yaitu segala sesuatu yang ada dalam ruang dan waktu. Akibatnya pandangan ini tidak mengakui sesuatu kenyataan yang ada tetapi diluar ruang dan

waktu, dan tidak dapat dipahami melalui ilmu yang dilalui oleh ilmu tidak dinyatakan sebagai kenyataan. Dengan corak pandangan ontologis ilmu seperti ini, maka sebagai implikasi lanjutan menurut Fuad Rumi (1999 : 34), adalah sebagai berikut:

- a. Cenderung *monotoisme*, karena yang dipandang sebagai realita hanya alam, dalam hal ini alam dipandang tidak terjadi dari atau tergantung pada suatu yang alami, supranatural atau suatu yang transenden, namun demikian dikatakan hanya cenderung pada *monotoisme*.
- b. Berpandangan *scientisme*, karena memutlakkan ilmu-ilmu kealaman sebagai satu-satunya keniscayaan pasti dalam memperoleh sesuatu kejelasan mengenai realitas.
- c. Bagi manusia berpandangan *humanisme*, naturalistik dengan menempatkan manusia hanya salah satu wujud dari perwujudan yang bersifat alam.

2.2. Materialisme

Doktrin aliran ini bahwa hakekat sesuatu adalah materi, dengan anggapan bahwa sesuatu yang dikatakan nyata berawal dari materi, oleh karena itu materialisme menyatakan tidak ada identitas non material dan kenyataan supranatural. Inti ajaran dari aliran ini adalah hakekat kenyataan atau hakekat terdalam adalah bertitik tolak dari suatu pandangan yang sama yaitu kenyataan terdalam adalah bersifat materi.

2.3. Idealisme

Aliran ini merupakan suatu corak aliran filsafat yang berangkat dari dua pandangan yang berbeda (*naturalisme* dan *materialisme*). Maka mengambil suatu kesimpulan bahwa hakekat dari ilmu adalah bersifat rohani atau spiritual,

sehingga paham ini disebut dengan aliran *materialisme* atau *mentalisme*.

Pandangan ini sangat diakui di Jerman, yang muncul dengan dua tipe yaitu keunggulan pikiran serta gerakan dialektika. Secara sederhana dikatakan bahwa rasio sebagai ide dan basis primordial mutlak mengendalikan dirinya sendiri dan yang ada dalam dirinya itu adalah momen-momen yang berkembang sendiri dan rasio merupakan sumber dan jalan yang diikutinya serta dapat diatur dengan dialektis.

2.3.1. Hilonorvisme

Aliran ini menyatakan bahwa hakekat sesuatu tidak bisa dipisahkan dari esensi dan eksistensi, aliran ini jauh meletakkan doktrin bahwa semua benda fisis tersusun dari materi dan fona, yaitu prinsip akutualitas dan aktifitasnya.

2.3.2. Positivisme

Menurut aliran ini bahwa pertanyaan-pertanyaan metafisis tidak mengandung makna, oleh karena tidak dapat dipertanggung jawabkan. Akan tetapi satu-satunya yang diambil sebagai tolak ukur, untuk dapat menguji hakekat sesuatu itu adalah apa yang disebut sebagai keadaan dan diverifikasi. Dari lima aliran *ontologis science* sekuler tersebut, maka dapat dilihat implikasinya sebagai berikut :

- a. Memandang obyek materi ilmu tidak dalam kerangka pandangan adanya pencipta yang memandang segala sesuatu selain pencipta adalah ciptaan.
- b. Memandang sesuatu sebagai satu obyek materi ilmu sejauh ia berada dalam jangkauan indra manusia untuk dapat memahaminya dan pemahaman atasnya merupakan fungsi dari indra.
- c. Memandang obyek materi ilmu diatur oleh hukum-hukum keberadaan, namun tidak mempersoalkan asal hukum keberadaan tersebut.

3. Pandangan Epistemologi Ilmu

Epistemologi ilmu atau teori pengetahuan, membahas secara mendalam segala proses usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui suatu proses tertentu yang bisa pula disebut dengan metode ilmiah (Jujun S. Suriasumantri, 1999 : 9). Ditinjau dari pengetahuan atau cara untuk memperoleh ilmu selama ini, terbatas pada obyek empiris dan suatu ilmu diperoleh dengan metode keilmuan, asalkan dalam proses pengkajian masalah tersebut dia telah memenuhi persyaratan yang telah digariskan. Sebaliknya tidak semua orang diasosiasikan dengan eksistensi ilmu adalah keilmuan. Seorang sarjana mempunyai profesi bidang ilmu, maka belum tentu mendekati ilmunya secara keilmuan oleh karena hakekat keilmuan ditentukan oleh cara berfikir yang dilakukan menurut persyaratan keilmuan, oleh karena ilmu tersebut bersifat terbuka, demokratis dan menjunjung kebenaran diatas segala-galanya. Selanjutnya ditinjau dari segi perkembangannya merupakan gabungan dari cara-cara manusia sebelumnya dalam mencari ilmu. Dilihat dari segi cara berfikir manusia, dengan menggunakan rasio sebagai alat untuk dapat memahami ilmu pengetahuan, dengan rasio itu ide tentang pengetahuan dan kebenarannya sudah ada. Pikiran manusia dapat mengetahui ide tersebut, namun tidak menciptakan lain. Ide tentang kebenaran yang menjadi dasar bagi pengetahuannya yang diperoleh melalui berfikir secara rasional, dan muncul pola berfikir lain yang merupakan cara yang berlawanan dengan cara berfikir yang pertama, yaitu cara berfikir yang dikenal sebagai *empirisme*. Jadi yang penting pada epistemologi adalah asal usul pengetahuan, dimana peran pengalaman dan akal dalam mencari ilmu yang melahirkan beberapa hal, yang menurut Jujun S. Suriasumantri (1999:17) bahwa: Bagaimana hubungan antara pengetahuan dan kebenaran, pengetahuan dan keniscayaan. Semua pengetahuan dikenal oleh *science* sekuler

yaitu ada pada pikiran manusia, tanpa ada pikiran pengetahuan tidak akan etis. Oleh karena itu keterkaitan antara pengetahuan dan pikiran merupakan sesuatu yang kodrati.

Sedangkan menurut Rizal Mustamsir (2001:18-19) membagi struktur pikiran sebagai berikut

- a. Mengamati, pikiran berperan dalam mengamati obyek-obyek, dalam melaksanakan pengamatan terhadap obyek itu maka pikiran harus mengandung kesadaran, namun pikiran juga terlalu sadar, maka perlu dicari pikiran baru, yaitu pikiran bawah sadar, pikiran tanpa sadar, serta berbagai wujud kejiwaan lainnya, karena kesadaran adalah suatu karakteristik atau fungsi pikiran.
- b. Menyelidiki, yaitu keterkaitan pada obyek yang dikondisikan oleh jenis-jenis obyek yang tampil. Obyek-obyek secara kodrati merupakan suatu cara penampakan, cara persepsi, diantisipasi secara sederhana atau secara kompleks.
- c. Percaya, manakala suatu obyek muncul dalam kesadaran, biasanya obyek-obyek itu diterima sebagai obyek yang nampak. kata percaya biasanya dilawankan dengan keraguan. Sikap yang nampak sebagai suatu pengertian yang memadai setelah keraguan dinamakan kepercayaan.
- d. Hasrat, yaitu mencakup kondisi-kondisi biologis dan interaksi dialektik antara tubuh dengan jiwa. Karena pikiran ditumbuhkan untuk aktualisasi hasrat, maka kita dapat katakan sebagai hasrat pikiran. Tanpa pikiran tak mungkin ada hasrat, seperti hasrat yang muncul dari tubuh manusia, misalnya hasrat makan, hasrat memiliki pasangan wanita bagi seorang laki-laki, dan begitu pula sebaliknya. Dari hasrat ini melibatkan beberapa perasaan puas,

dan frustrasi serta berbagai respon terhadap perasaan tersebut.

- e. Maksud, kendatipu seseorang memiliki maksud ketika akan mengobservasi, menyelidiki dan berhasrat, namun sekaligus perasaannya tidak berbeda bahkan terdorong ketika melakukannya.
- f. Mengatur, setiap pikiran adalah organisme yang teratur dalam diri seseorang. Pikiran melalui kesadaran yang telah menjadi kesadaran adalah suatu kondisi dan fungsi mengetahui secara bersama, pikiran mengatur melalui intuisi, yakni melalui kesadaran kenampakan untuk menghasilkan kesadaran lebih lanjut seperti rasa bangun tidur.
- g. Menyesuaikan pikiran sekaligus pembatasan-pembatasan yang dibedakan pad apikiran melalui kondisi keberadaan yang tercakup dalam otak dan tumbuh didalam fisik, biologis, lingkungan sosial, kultur dan keuntungan yang terhindar pada tindakan, hasrat dan kepuasan.
- h. Menikmati, yaitu pikiran mendatangkan keasyikan, orang yang asyik dalam menekuni suatu persoalan, maka ia akan menikmati itu dalam pikirannya.

4. Pandangan Aksiologi Ilmu

Pandangan ini membahas mengenai kegunaan ilmu itu bagi manusia (aksiologi ilmu), yang menyatakan bahwa: Ilmu telah banyak mengubah dunia dalam memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan dan berbagai macam wajah yang duka. Ilmu telah menjadi penyelamat bagi segenap manusia, merangsang dengan jalan mempelajari atom. Manusia bisa memanfaatkan wujud tersebut sebagai sumber energi bagi manusia, akan tetapi

pada pihak lain bisa terjadi sebaliknya, yaitu membawa manusia pada penciptaan bom atom yang dapat menimbulkan pula pada petaka. Usaha memerangi kaum yang membunuh manusia sekaligus menghasilkan senjata kuman yang dipergunakan sebagai alat untuk membunuh sesama umat manusia. Einstein (Jujun S. Surisumantri, 1999 : 35) mengeluh dihadapan manusia *California Institute of Technology*, ia menyatakan bahwa :

“ Dalam peperangan ilmu pengetahuan kita saling meracun dan saling menjagal. Dalam perdamaian dia membuat hidup kita dikejar waktu dan penuh tak tentu. Mengapa ilmu yang amat indah ini, yang menghemat kerja dan membuat hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit kepada kita.”

Apabila mengkaji pernyataan di atas, maka masalahnya terletak dalam hakekat ilmu itu sendiri. Francis bacon (Jujun S. Suriasumantri, 1999:35) menyatakan:

“Pengetahuan adalah kekuasaan, apakah kekuasaan akan merupakan berkah atau malapetaka bagi umat manusia, selama ini terletak pada orang yang menggunakan kekuasaan tersebut. Ilmu itu sendiri bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik atau buruk, dan si pemilik ilmu itulah yang harus mempunyai sikap jalan mana yang akan ditempuh dalam memanfaatkan kekuasaan yang besar tersebut, terletak pada kekuasaan nilai si pemilik itu atau dengan perkataan lain, netralitas ilmu hanya terletak pada dasar epistemologinya saja.”

Jika dikatakan hitam, dan ternyata putih maka katakan putih, dia tidak berpihak kepada siapapun juga selain kepada kebenaran yang nyata. Sedangkan secara ontologis dan aksiologis, para ilmuwan harus menilai antara yang baik dan buruk, yang pada hakekatnya mengharuskan dia menentukan sikap.

Kekuasaan ilmu yang besar itu mengharuskan seorang ilmuwan mempunyai landasan moral yang kuat, tanpa suatu landasan moral yang kuat seorang ilmuwan akan lebih merupakan seorang tokoh yang penuh ilmu akan tetapi tiada manfaatnya.

C. Filsafat Ilmu Islami

Islam sebagai Agama yang paling sempurna diturunkan oleh Allah Swt kepada umat manusia melalui Rasulullah Muhammad SAW telah menurunkan kebenaran kepada hamba-Nya. Dalam Agama Islam mempunyai pandangan tentang ilmu pengetahuan, yang paling lengkap dan sempurna. Dalam uraian dibawah ini dapat dijadikan perbandingan dalam mengetahui tentang filsafat ilmu yang sesungguhnya menurut Agama Islam.

1. Sumber Ilmu Menurut Pandangan Islam

Menurut Agama Islam mengenai sumber ilmu, Islam melihat Allah Swt sebagai Maha Pencipta dan yang diciptakan sebagai makhluknya. Manusia termasuk yang diciptakan, maka yang diciptakan oleh manusia memiliki kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Oleh karena itu yang mempunyai kekurangan dan kelemahan tidak layak disebut sebagai sumber ilmu.

Allah Swt yang telah mengajarkan kepada manusia tentang apa yang tidak diketahuinya, dan melengkapi manusia dengan segala perlengkapan, mendengar, melihat dan hati sebagai timbangan atas apa yang hendak dibuat oleh seorang manusia. Firman Allah Swt dalam Surah An-nahl ayat 768, yang artinya : “ Allah Swt mengeluarkan manusia dari dalam perut ibunya masih dengan tidak tahu apa-apa, dan pada saat itu Allah Swt melengkapi pada manusia itu alat pendengaran, penglihatan, agar manusia itu dapat menyadari dan bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah Swt “. Kemudian pada ayat yang lain Allah Swt memerintahkan kepada manusia untuk selalu belajar, menuntut ilmu dengan melalui pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan sumber ilmu, yang layak disebut sebagai sumber ilmu adalah Allah Swt sebagai yang Maha Mengetahui dan Maha berilmu (Al-Alim).

Fuad Rumi (1999 : 30) berpandangan bahwa Allah Swt adalah sumber ilmu, tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki ilmu, tetapi Allah Swt sebagai sumber ilmu yang mengajarkan kepada manusia hal-hal yang belum diketahuinya, dan Allah Swt melengkapi manusia dengan segala perlengkapan dan jalan yang meniscayakan manusia mengusahakan untuk memperoleh ilmu. Dan manusia dapat menjadi perantara bagi manusia lainnya untuk dapat memperoleh ilmu dan orang seperti itu adalah orang-orang yang mempunyai otoritas yang diperoleh dari Allah Swt sebagai jalan bagi manusia lain untuk memperoleh sebagian kecil dari ilmu Allah Swt yang banyak itu.

2. Pandangan Ontologi Qur’ani

Dalam memahami hakekat sesuatu yang dipahami selama ini hanyalah akibat dari kerendahan diri bagi ciptaan Allah. Dengan tidak melepaskan diri dari landasan Al-qur’an dapat dikatakan bahwa sejauh kita akan berbicara mengenai hakekat realitas yang diciptakan oleh Allah Swt selama ini, maka harus berangkat dari satu keyakinan yang mendalam bahwa Allah Swt menciptakan sesuatu dan Allah Swt lah yang lebih mengetahui hakekat ciptaannya. Fuad Rumi, (1999:48) dari segi lain tentang realitas ciptaan Allah Swt adalah suatu realita yang tidak bisa dipungkiri, hanya dapat dialami dan dirasakan karena ia merupakan suatu tatanan. Dan tatanan itu adalah suatu cara yang bisa terwujud bila terdapat hukum-hukum universal yang teratur secara sistematis. Hukum-hukum universal itu, tidak mungkin merupakan hasil dari suatu ciptaan, dan tidak mungkin yang dicipta menciptakan sesuatu yang universal dan teratur, tetapi kalau hal tersebut terjadi adalah suatu kebetulan. Keterciptaan manusia adalah dilalui oleh ketidak-ada-annya, karena itu salah satu

implikasinya ialah makhluk tidak berkualitas abadi, sebab yang abadi hanyalah Yang Mencipta (Allah Swt). Berdasarkan petunjuk ini, maka standar yang digunakan untuk memahami hakekat realitas tidak bisa secara ekstrim menggunakan satu untuk seluruh yang ada. Maguit al-attas (Fuad Rumi, 1999: 50) menyatakan: keadaan yang dimiliki semua yang ada dalam beragam tingkat eksistensi, dan walaupun tingkat eksistensi merupakan bahan pembentuk realitas, sebenarnya yang membuat sesuatu yang menjadi dirinya sendiri bukanlah apa yang dimilikinya atau berlaku baginya, tetapi sesuatu yang membedakannya dari yang lain. Oleh karena itu, realitas dipahami karena adanya perbedaan, dan inilah yang kita maksudkan sebagai keunikan kejadian. Untuk melihat hakekat realitas dalam pemahaman kita sehari-hari, harus berawal dari al-Haq, sebagai kebenaran yang mutlak.

3. Pandangan Epistemologi Qur'ani

Sumber pengetahuan meletakkan dasar pertama bagi manusia, bahwa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, terlebih dahulu harus memperoleh petunjuk Al-qur'an sebagai referensi utama, sebab melalui penggunaan Al-qur'an itulah indikasi pertama dari konsistensi pandangan bahwa Allah Swt sebagai sumber pengetahuan. Qur'an sebagai pandangan epistemologi adalah merupakan suatu konsistensi Al-qur'an, sumber ilmu pengetahuan, yakni : Allah Swt sebagai sumber pengetahuan, dalam konteks ilmu, Al-qur'an adalah petunjuk dari sumber pengetahuan yang ditujukan pada manusia untuk berilmu. Dalam Al-Qur'an (ayat 1-5) surat Al-Alaq, bahwa Allah Swt mengajarkan pada manusia dengan melalui kalam, menurut Fuad Rumi (1999 : 85) ayat itu dapat dipahami secara epistemologi bahwa manusia potensial memperoleh pengetahuan karena kesempurnaan Allah Swt. Dalam hal ini bukan berarti bahwa Allah Swt berikan ilmu itu pada tangan manusia tetapi manusia dengan langkah-langkah yang maju dan positif berusaha

dengan metode dan cara yang berbeda-beda untuk memperoleh ilmu. Kalimat *bil qalam* pada ayat ini adalah mengandung makna bahwa potensial manusia yang mempunyai ilmu dan kesempatan dapat dilakukan dengan suatu proses yang dalam proses itu ditempuh langkah-langkah dengan peralatan yang ada pada dirinya maupun yang ada diluar dirinya untuk ilmu itu diperoleh. Untuk memperoleh ilmu itu dapat diakui melalui dua jalan, yaitu indra lahiriah dan indra bathinia. Fuad Rumi (1999 : 86) bahwa :

- a. Indra lahiriah mempersepsi fenomena alam sebagai fenomena fisik. Misalnya benda, unsur, warna, dan sebagainya.
- b. Indra bathinia sebagai indra *qalbu* mempersepsi terwujudnya kualitas dari sifat-sifat Allah Swt pada obyek alam phisik tersebut. Namun dapat ditekankan bahwa bila potensi indra lahiriah manusia itu berkembang secara alami, maka indra bathinia bisa berkembang bila diasah dengan *dzikir* dan *qalbu* harus bersih sehingga yang muncul adalah kualitas yang bersih, kebersihan itu diperoleh melalui ketaatan beribadah, karena dengan ketaatan ibadah itu mempunyai keterkaitan dengan keilmuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu itu dapat diperoleh harus dengan kebersihan hati, yang diperoleh dengan kualitas ibadah yang tinggi.

4. Pandangan Aksiologi Qur'ani

Qur'an mengajarkan pada manusia bahwa tujuan utama manusia dalam hidup ini adalah ibadah. Artinya segala yang dilakukan diperuntukkan sebagai ibadah. Maka Islam mengajarkan lebih rinci lagi. (Fuad Rumi, 1999 : 110) :

- a. Tiap melakukan sesuatu harus diniatkan ibadah kepada Allah Swt.
- b. Cara melakukan sesuatu itu harus diridhai Allah Swt.
- c. Hasil kerja itu harus bermanfaat untuk manusia, dan makhluk lain.

Tujuan dari ilmu dalam Islam juga demikian, proses ilmu itu harus dimulai diniatkan untuk ibadah kepada Allah Swt. Pada saat ilmu itu mau digunakan harus benar-benar dilihat kemanfaatannya buat manusia, pada saat ilmu mau diperoleh harus berdasarkan qur'ani. Dengan demikian ajaran Islam sangat memperhatikan nilai ilmu sebenarnya tidak hanya diletakkan pada nilai-nilai ilmiah belaka dan nilai kegunaan semata, tetapi nilai etika dan ibadah, bahkan untuk mewujudkan hal itu harus berpangkal pada suatu nilai utama yaitu nilai tauhid akan menurunkan nilai lain.

D. Perbandingan Filsafat Ilmu Modern Dan Filsafat Ilmu Islami

Sumber ilmu menurut *science* sekuler adalah berasal dari orang yang memiliki otoritas, akal, panca indra dan intuisi semuanya berasal dari manusia, ternyata memiliki kelemahan sesuai dengan kelemahan manusia itu sendiri. Karena Allah Swt menyatakan yang diberikan kepada manusia itu sedikit sekali dari yang Allah Swt miliki. Tapi Allah Swt mengakui bahwa manusia dengan kelemahannya tapi berani memikul yang berat, bahkan ia melebihi malaikat. Kemampuan manusia dalam menangkap isyarat-isyarat Allah Swt itulah, maka ilmuan sekuler menyatakan sumber ilmu itu dari manusia. Kemampuan manusia itu menurut Ibnu Sina (Editor, M.M. Syarif, 1994 : 703) menyatakan bahwa: manusia mendapatkan tahapan pencaran dari Allah Swt, intelegensi pertama tidak selamanya mutlak satu, karena ia ada bukan dengan sendirinya karena intelegensi pertama munculkan kemampuan dan intelegensi kedua melalui kebaikan yaitu ego tertinggi dari adanya aktualitas. Dari kemampuan semacam inilah *science* sekuler menilai manusia sebagai sumber ilmu karena *science* sekuler melihat yang nampak saja, yang bisa dijangkau oleh indra manusia dan itu harus diakui kebenarannya, walaupun kebenaran itu menurut agama tidak tepat.

Mengenai hakekat ilmu pengetahuan, *science* sekuler, melihat dengan beberapa pandangan para beberapa aliran, yaitu aliran hukum alam, yang menyatakan ilmu itu hakekatnya bersifat kealamian, yaitu memiliki metode ilmiah, dan aliran lain menyatakan hakekat ilmu itu adalah yang bersifat materi, yang bukan materi itu bukan hakekat, sebab hakekat itu tidak mungkin ada kalau tidak dengan melalui yang ada. Sementara aliran lain menyatakan hakekat ilmu itu adalah bersifat rohani atau spoiritual, aliran ini mencibe melihat yang gaib, hanya tidak menyatakan yang gaib ada di mana.

Gambaran *science* sekuler melihat hakekat ilmu seperti ini karena asumsi dasarnya lepas dari keyakinan adanya Tuhan, pandangan mereka itu dibenarkan oleh ilmu-ilmu sekuler saja, sementara di nilai dengan pendekatan agama, maka kebenaran itu hanya sebatas cara dan kemampuan akal mereka. Sehingga tidak memiliki kekuatan untuk bertahan lama, karena pasti dikalahkan oleh akal-akal ilmuan yang akan muncul dibelakang hari.

Beda dengan kebenaran agama dia tetap dan bertahan lama serta semakin diuji semakin menunjukkan kebenarannya. Segi epistemologi ilmu, bahwa ilmu itu diperoleh dengan obyek empiris yang dilakukan oleh ilmuan-ilmuan, namun para ilmuan itu sendiri tidak bisa aplikasikan ilmu itu dengan perilakunya sebagai seorang ilmuan, maka dapat dikatakan profesi ilmuan sulit memproyeksikan keilmuannya dengan kedekatannya. Hal itu terjadi karena ia tidak melahirkan ilmu sendiri, tapi meniplak dari pikira-pikiran dasar ilmuan sebelumnya. Karena mungkin kedekatan ilmuan sebelumnya dengan jalan dan metode yang berbeda akhirnya menyesuaikan diri pada aplikasi ilmu itu sendiri. Secara epistemologi islami, jelas pendekatannya karena pertama-tama mengakui dari yang satu Allah Swt dan diperkuat dengan keyakinan bahwa manusia punya kelemahan, dan metode

yang digunakan bersumber dari wahyu, dan diketahui wahyu dibawa oleh makhluk yang lain, kemudian pada makhluk yang lain itu dapat diinterpretasikan dengan metode yang khusus, yaitu cara-caranya harus menguasai bidang-bidang ilmu lain, agar dapat memahami dengan benar wahyu yang dibawakan oleh utusan itu. Aksiologi, dapat diakui bahwa aksiologi banyak mengubah pandangan-pandangan keduanya dengan hasil-hasil yang diperoleh Rasid Mansir dan betapa banyak yang merasakannya, namun disisi lain, betapa banyak juga yang menderita dari hasil yang diperoleh ilmu itu. Maka untuk memberikan kelegaan bagi manusia harus memiliki nilai-nilai yang diperoleh dari ilmu itu, karena dengan nilai yang benarlah bisa memberikan kebahagiaan pada manusia. Nilai yang benar dirasakan manusia adalah nilai-nilai amaliah yang berorientasi ibadah, karena dengan ibadahnya ilmuan akan menyadari dirinya sebagai yang diciptakan dan dia yakin bahwa suatu saat pasti dia bertanggung jawabkan untuk apa ilmu yang telah diamanatkan kepada manusia dipergunakan

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Aspek-aspek pembahasan Filsafat ilmu modern (Filsafat *Science Modern*) dapat disimpulkan :

1. Dari sudut pandang sumber pengetahuan, ilmu adalah : pengetahuan ilmiah manusia mengenai realitas yang diperoleh dari beberapa kemungkinan sumber, yakni : Indra, akal, intuisi atau orang-orang yang memiliki otoritas keilmuan tertentu. Dari sudut pandang Ontologi, ilmu adalah pengetahuan ilmiah yang harus diperoleh melalui metode ilmiah yang mewujudkan prinsip-prinsip *empirisme* dan atau *reasionalisme*. Dari sudut pandang aksiologi ilmu adalah pengetahuan ilmiah yang dalam

proses dan pernyataannya harus bebas dari nilai-nilai selain nilai-nilai ilmiah.

2. Berdasarkan aspek-aspek pembahasan Filsafat Ilmu Islami : Dari sudut pandang sumber pengetahuan , ilmu adalah : pengetahuan ilmiah manusia mengenai realitas yang sumbernya hanya Allah Swt. Dari sudut pandang ontology, ilmu adalah : pengetahuan ilmiah manusia mengenai realitas, baik realitas syahadah maupun realitas gaib. Dari sudut pandang epistemology, ilmu adalah : pengetahuan ilmiah manusia yang diperoleh dengan melalui pemanfaatan petunjuk (*Al-Qur'an*) sumber ilmu melalui pelaksanaan metode ilmiah yang secara relevan mengaktualkan potensi internal berupa indra, *fuad*, *aql* dan *lubb* serta potensi eksternal yaitu *ahl al zikr*. Dari sudut pandang aksiologi, ilmu adalah : pengetahuan ilmiah yang melalui proses, pernyataan bahasa dan penggunaannya mengakomodir secara relevan dan proporsional nilai-nilai ilmiah, *tauhid*, *syar'i* dan *akhlaqi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Al-Qur'anul Qarim*. Penerbit Bumi Restu. Jakarta. 1976.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Penerbit Kanisius. Yogyakarta 1990.
- Fuad Rumi, *Filsafat Ilmu*, Univesitas Muslim Indonesia. Makassar, 1999.
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif (Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu)*, Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, 1999.
-, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Penerbit Sinar Harapan. Jakarta, 1996.

M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*,
Penerbit Mizan. Bandung, 1994.

Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, Penerbit
Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2001.

Soejono Marjono, *Pengantar Filsafat Ilmu*,
Penerbit PT. Tiwara. Yogyakarta,
1997.

The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*,
Penerbit Liberti. Yogyakarta, 1999.